

Transformasi Tempat Ketiga (*third place*) dari Ruang Dalam (*indoor*) Menuju Ruang Luar (*outdoor*): Studi Kasus Kota Palembang

Transforming Third Place from Indoor into Outdoor: Case Studies City of Palembang

Meldo Andi Jaya

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang

Jalanl. A. Yani 13 Ulu Palembang, Sumatera Selatan 30263

Meldo1ars@gmail.com

Abstrak

Perkembangan kota baik fisik maupun social berpengaruh kepada masyarakat dalam penggunaan ruang kota di kota Palembang. Kebutuhan ruang untuk kegiatan non formal semakin meningkat. Solusi ruang ketiga dalam menyelesaikan persoalan kebutuhan ruang adalah dengan tersediannya Tempat Ketiga (*third place*). Pada masyarakat modern keberadaan Tempat Ketiga sangatlah penting, karena menyediakan ruang-ruang untuk kegiatan informal, sosial, dan komunitas. Pada awal perkembangannya Ruang Ketiga berupa ruang dalam bangunan. Namun saat ini telah mengalami transformasi yaitu dari ruang dalam (*indoor*) menuju ruang luar (*outdoor*). Jenis ruang luar yang menjadi Tempat Ketiga terdiri bermacam-macam jenis ruang, bisa ruang pribadi ataupun ruang publik. Kegiatan yang terjadi bisa sepanjang hari maupun temporer. Jenis kegiatan yang terjadi sangat beragam.

Kata kunci : tempat ketiga, *third place*, ruang informal, ruang komunitas, ruang dalam, ruang luar

Abstract

Urban development, both physical and social affect citizen using urban space in city of Palembang. The problem of using urban space is how to provide informal space for citizen. Therefore to solve the problem is Third Place. In modern life, the Third Place is very important. It accommodates informal, social, economic, and community activities. At the beginning, it was a space inside of building. But now, it has been transforming from indoor into outdoor. There are two types of third place base on ownership, private or public. The activities that occur in Third Place are very diverse.

Keywords: *third place, informal space, community space, indoor, outdoor*

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang

p-ISSN 2580-1155

e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Palembang merupakan salah satu kota metropolitan dengan jumlah penduduk 1.7 juta orang. Sebagai kota metropolitan, Palembang mengalami permasalahan penggunaan ruang kota. Disamping itu, factor budaya masyarakat moderen juga berdampak pada kebiasaan beraktifitas di ruang kota kota, khususnya ruang luar.

Setelah kegiatan Pekan Olah Raga Nasional (PON) yang merupakan kegiatan olah raga terbesar nasional di tahun 2004 berdampak pada perkembangan kota Palembang, baik fisik maupun sosial yang signifikan. Ditinjau dari fisik kota, pesatnya pembangunan skala kota sejak tahun 2004, seperti penataan kawasan Benteng Kuto Besak dan kawasan olah raga Jakabaring. Disamping itu, perubahan juga terjadi pada gaya hidup masyarakat, dari budaya aktifitas dalam (*indoor*) menuju pada budaya aktifitas ruang luar (*outdoor*). Kondisi ini merupakan fenomena yang menarik jika ditinjau dari disiplin ilmu rancang kota (*urban design*) dan arsitektur.

Fenomena transformasi ruang dalam ke ruang luar tidak hanya terjadi di kota Palembang tapi juga di kota-kota di Indonesia. Baik itu kota metropolitan maupun kota besar. Seperti Bandung dan Surabaya yang banyak menata ulang taman-taman kota untuk menyediakan ruang sosial, komunitas, dan seni budaya bagi masyarakat. Oleh karena itu keberadaan Tempat (*place*), khususnya ruang luar sangatlah penting bagi masyarakat urban saat ini. Karena pada dasarnya masyarakat suatu kota memiliki keterikatan pada ruang kota. Kebutuhan akan tempat disamping tempat tinggal dan

tempat kerja adalah lebih dari sekedar kebutuhan tetapi sudah menjadi gaya hidup masyarakat modern.

Jika ditinjau dari perkembangan kota sebelum tahun 2004. Setidaknya saat itu hanya terdapat dua mall besar yang menjadi tempat *hangout* favorit yaitu International Plaza yang merupakan Mall modern pertama dan Hero swalayan. Pada periode ini keberadaan kafe-kafe ataupun resto masih sangat jarang ditemukan, jikapun ada biasanya terletak di dalam mall. Namun setelah PON di tahun 2004, perkembangan mall-mall baru banyak dibangun. Setidaknya ada lima mall baru setelah PON di Palembang. Mall yang sering diidentikan dengan kemajuan sebuah kota juga merupakan tempat-tempat favorit bagi masyarakat urban yang modern. Oleh karena itu keberadaan mall selalu penuh jika hari Sabtu dan Minggu. Setelah tahun 2010, keberadaan kafe-kafe, *coffee shop*, resto/restoran mulai mengisi ruang-ruang kota. Sehingga menyediakan Tempat yang lebih banyak dengan beragam konsep sebagai Tempat Ketiga (*third place*).

Fenomena Tempat Ketiga (*third place*) berdampak pada penggunaan ruang luar kota (*void*) yang pada awalnya dari penggunaan ruang dalam (*indoor*) mulai beralih ke ruang luar (*outdoor*). Yang semula mall dan kafe menjadi ruang favorit beralih ruang-ruang luar, seperti taman, jalan, *sidewalk*, atap bangunan (*roof top*), dan struktur. Keberadaan jalan yang awalnya sebagai elemen fisik kota yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi kini mengalami transformasi menjadi Tempat (*place*) yang mengakomodir aktifitas sosial, seni budaya, komunitas, dan ekonomi, baik itu terencana maupun tidak terencana. Begitu juga dengan taman kota, yang semula dianggap sebagai ruang terbuka kota menjadi ruang berkumpul dan rekreasi.

Seiring perkembangan kota dan meningkatnya ekonomi masyarakat berpengaruh pada budaya dan gaya hidup masyarakat kota. Peningkatan taraf hidup masyarakat kota berdampak juga pada kebutuhan akan tempat-tempat untuk rekreasi. Tidak heran jika pusat perbelanjaan seperti mal selalu ramai pada hari *minggu dan Sabtu* atau hari libur. Beragam alasan masyarakat mendatangi mall dari hanya sekedar menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan keluarga atau teman-teman ataupun untuk rekreasi. Disisi lain munculnya kafe-kafe dan resto yang memberikan alternatif lain untuk *hangout* bagi anak muda. Dengan menyediakan wifi gratis dan pertunjukan music dapat menarik para remaja menghabiskan waktu lebih lama untuk sekedar berkumpul, berbincang ataupun mengerjakan tugas kuliah. Fenomena inilah yang disebut sebagai *Third Place* atau Tempat Ketiga.

Sejarah dan Istilah *Third Place*

Istilah *place* erat kaitannya dengan teori *space*. Jika *space* berarti tiga dimensi yang membentuk *place*, sedangkan karakter diartikan sebagai suasana dari sebuah *place*. Edward Relph, *Prospect of place*, berpendapat bahwa ada hubungan antara lanskap, pengalaman keseharian dengan faktor sosial dan ekonomi dalam pembentukan sebuah ruang. Istilah *place* dikaitkan dengan hubungan antara lanskap, pengalaman keseharian dengan faktor sosial sebagai tempat-tempat yang unik, lanskap, ruang-ruang komunal dibandingkan dengan pengalaman dan lingkungan tertentu (Larice dan Macdonad, 2007)).

Pengertian *Place* bukanlah sesuatu yang abstrak atau sekedar berupa konsep, tetapi *Place* adalah sebuah fenomena kehidupan yang mengandung unsur pengalaman langsung, mempunyai arti dan merupakan sesuatu yang nyata yang didalamnya terdapat aktivitas yang terjadi terus menerus. Keberadaan *Place* sangatlah penting karena merupakan sumber dari sebuah identitas yang menunjukkan eksistensi individu maupun komunitas, bahkan lebih dari itu, *place* mempunyai hubungan yang emosional sangat dalam dan psikologi, baik itu seseorang maupun komunitas. Menurut Ray Oldenburg, *The Problem of Place In America*, Istilah *Third Place* adalah istilah yang umum untuk menandakan tempat-tempat publik yang diadakan secara tetap, sukarela, informal untuk kegiatan informal, seperti berkumpul bersama keluarga atau teman (Larice dan Macdonad, 2007).

Ditinjau dari sejarahnya fenomena Tempat Ketiga (*Third Place*) muncul pada tahun 1980 an di Amerika. Awalnya, keberadaan Tempat Ketiga tidak terlepas dari perkembangan revolusi industri yang terjadi di negara-negara Amerika yang memisahkan antara tempat tinggal dengan tempat kerja atau kawasan industri. Dimana tempat tinggal mengidentifikasikan rumah disebut sebagai *First Place* sedangkan tempat kerja disebut sebagai *Second Place*.

Dalam perkembangannya, pemisahan antara kawasan pemukiman dan kawasan kerja memunculkan kritik terhadap revolusi industri karena dianggap tidak manusiawi dan tidak menyediakan tempat atau kawasan rekreasi untuk para pekerja. Pembangunan pemukiman yang individual berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat. Dimana antar masyarakat tidak saling mengenal, meskipun dalam satu lingkungan. Lingkungan pemukiman yang terbentuk terasa sangat membosankan dan mengisolasi masyarakat. Aktivitas masyarakat khususnya remaja lebih banyak terjadi di dalam rumah dan tempat kerjayang secara menerus menimbulkan rasa bosan, namun ironisnya masyarakat tidak menemukan tempat di luar lingkungan rumah untuk berkegiatan dan berkumpul antar sesama remaja yang sebaya. Oleh karena itu dampak dari pemisahan pemukiman pada era revolusi industri adalah kebutuhan akan Tempat Ketiga (*third place*) guna menjembatani kehidupan dalam rumah dan aktifitas kerja dengan kegiatan informal

Pada awalnya Tempat Ketiga (*Third Place*) berkonotasi buruk dan identik dengan budaya konsumtif. Istilah *Third Place* hanya mengarah kepada tempat-tempat *hangout* seperti kafe dan bar. Padahal istilah *Third Place* juga mengarah pada ruang-ruang terbuka kota, seperti taman kota, plaza, dan *sidewalk* dimana masyarakat dapat menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan saudara atau teman-teman sambil menikmati suasana kota. Oleh Karena itu *Third Place* juga disebut sebagai *a public meeting place* (Larice dan Macdonad,2007).

Setiap budaya mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan ruang kota berbeda di setiap negara. Seperti budaya masyarakat Eropa dan Amerika, khususnya Prancis dan Jerman. Di Eropa kebiasaan beraktivitas atau melakukan pertemuan biasanya di tempat-tempat yang berskala besar. Seperti *plaza, theater, mall*. Sedangkan di Amerika skalanya lebih kecil, seperti kafe-kafe. Namun di periode industrialisasi, masyarakat ekonomi menengah di Amerika tidak terbiasa menghabiskan waktu di kafe-kafe. Mereka terbiasa menghabiskan waktu di dalam rumah. Ketidakbiasaan beraktifitas di luar rumah tersebut, serta tidak tersedianya tempat bersosialisasi dan rekreasi ternyata berdampak negatif pada bidang industri. Ketiadaan kehidupan informal membuat para pekerja mengalami stres sehingga berdampak pada produktivitas kerja. Dampaknya perusahaan harus menyediakan dana lebih untuk perobatan bagi pekerja yang mengalami gangguan kesehatan dan mental. Disamping itu, berdampak juga pada biaya hidup yang mahal karena masyarakat harus membayar lebih untuk memperoleh tempat untuk kegiatan informalnya, sehingga masyarakat menjadi lebih konsumtif. Di dalam masyarakat modern saat ini, kebutuhan akan Tempat Ketiga (*third place*) adalah sama pentingnya dengan kebutuhan tempat tinggal (*first place*) dan juga tempat kerja (*second place*).

Berbeda dengan Amerika, di United Kingdom (UK), fenomena Tempat Ketiga (*third place*) ini terjadi pada tahun 1999an. Dimana fenomena ini merupakan transformasi dari pemakaian ruang dalam ke ruang luar. Antara ruang privat dengan ruang publik. Sejak tahun 1999 an, pada awalnya budaya ruang luar ini telah mengalami transformasi dari sekedar budaya makan dan minum yang dilakukan di dalam ruang dalam (*indoor*) menuju ke budaya luar ruang (*outdoor*). Transformasi budaya ini memberikan pengalaman berbeda kepada masyarakat kota akan pengalaman ruang luar. Budaya penggunaan ruang luar ini di UK disebut sebagai *Cafe Culture*.

Perilaku masyarakat dalam menggunakan ruang luar (*urban outdoor*) dianggap sebagai solusi untuk menyelesaikan persoalan ruang kota. Sebagaimana David Bell, *Two views of outside in British city centre*, berpendapat bahwa *Café culture* merupakan salah satu kunci strategi untuk menyelesaikan permasalahan perilaku masyarakat kota yang suka minum alkohol, masyarakat yang berperilaku anti sosial, dan persoalan kesehatan, terutama pada waktu malam hari. Meskipun demikian, *café culture* ini bukanlah untuk menghilangkan budaya minum masyarakat kota, tapi sebagai cara mempromosikan dari budaya minum yang cenderung lebih santai dibanding dengan pesta minuman keras dan mabuk mabukan, sehingga ruang luar (*urban outdoor*) menjadi lebih ramah dan nyaman untuk makan-makan dan minum untuk masyarakat serta bebas dari tindakan kriminal pemabuk jalanan. Dengan demikian menjadikan ruang-ruang kota yang awalnya sepi menjadi ramai kembali dan menarik untuk dikunjungi. Permasalahan justeru muncul terjadinya ketika budaya minum-minum di ruang luar itu dilakukan oleh sebagian masyarakat kota yang merokok. Terjadi benturan antara menghidupkan ruang luar dengan peraturan bagi perokok.

Sedangkan di Jepang, keberadaan ruang kota seperti jalan tidak hanya sebagai jalur kendaraan namun juga memiliki peranan sangat penting untuk membentuk sebuah Tempat. Sebagaimana Shelton (1999) menuliskan:

“*The street as stage. How different Japan..you, the walker, are not the actor.*”

Peran jalan dianggap penting, karena jalan itu sendiri merupakan aktor yang membentuk aktifitas masyarakat di ruang luar yang atraktif bukan hanya sekedar jalur tapi sebagai ruang informal, sosial dan komunal. Begitu juga dengan *Sidewalk* juga digunakan lebih dari sekedar jalur pejalan aki namun untuk dapat berfungsi sebagai ruang sosial bahkan ekonomi.

Tempat Ketiga di kota Palembang

Di Palembang sendiri tidak terlepas dari fenomena Tempat Ketiga (*third place*) dengan bertambah banyak mal-mal, kafe, resto, dan *Coffee shop* memberikan banyak pilihan tempat untuk berkumpul, bersosialisasi, dan rekreasi. Menurut Sari dan Shirleyana (2016) fenomena ini disebut dengan fenomena nongkrong. Perilaku ini tidak bisa dianggap sekedar budaya yang konsumtif dan negatif. Bahkan kedai-kedai kopi banyak dikelola oleh anak-anak muda yang memang dekat dengan budaya nongkrong. Sehingga memberi Keuntungan tidak hanya dari segi ekonomi namun juga dari pemanfaatan ruang kota. Ruang-ruang kota yang sebelumnya sepi menjadi ramai, bangunan yang sebelumnya tidak termanfaatkan menjadi berfungsi kembali (*infill*). sehingga dapat menjadisolusi dalam menata dan menghidupkan ruang kota menjadi lebih atraktif yang memiliki karakter.

Ditinjau dari jenis ruang, transformasi Tempat Ketiga (*third place*) awalnya berupa ruang-ruang dalam dalam bangunan seperti restoran, mall mulai mengalami transformasi ke budaya ruang luar yaitu plaza, taman kota (*urban park*), jalan (*street*). Aktifitas Tempat Ketiga ini bisa terencana seperti plaza, jalan, dan taman kota, da bisa tidak terencana seperti jalan dan *sidewalk*. Pemanfaatan jalan sebagai Tempat didukung oleh aktifitas ekonomi, kegiatan seni dan budaya dan aktifitas komunitas. Sedangkan waktu terjadinya aktifitas dapat setiap hari dan juga temporer. Adapun jenis-jenis ruang luar kota yang dikatagorikan sebagai Tempat Ketiga adalah:

Jalan dan *sidewalk*

Pemanfaatan jalan sebagai Tempat sebenarnya telah terjadi di tahun 1990an, seperti pawai kendaraan dalam rangka kegiatan hari kemerdekaan Indonesia setiap tanggal 17 Agustus. Namun saat ini pemanfaatan jalan lebih terencana untuk kegiatan wisata kota, seperti pemanfaatan jalan Jenderal Sudirman untuk kegiatan seni dan budaya yang dilakukan pada malam sabtu dan malam minggu. Ditinjau dari waktu pelaksanaan dapat dibagi menjadi ; 1) temporer, yaitu kegiatan berlangsung tidak tetap, dilakukan tidak sepanjang hari dan dilakukan di hari-hari tertentu. 2) kegiatan yang terjadi berlangsung tetap dan sepanjang hari.

Ditinjau dari jenis aktifitas yang terjadi, berupa kegiatan seni, komunitas di jalan Jenderal Sudirman, sedangkan aktifitas kuliner di jalan Masjid Lama, yang menggunakan tema Lorong Basah Kulinary Night.



Gambar 1. Aktifitas seni, komunitas di jalan Sudirman

Disamping itu, pemanfaatan ruang luar yang tidak terencana, seperti pemanfaatan jalan dan *sidewalk* untuk kegiatan komunitas dan nongkrong. Pemanfaatan ruang ini juga dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi seperti keberadaan pedagang kaki lima (*street vendor*), berbeda dengan kafe atau resto yang keberadaannya tetap, keberadaan pedagang kaki lima tidak menetap dan dapat berpindah-pindah, jenisnya bisa gerobak kecil ataupun mobil. Aktifitas yang terjadi adalah di waktu sore sampai malam. Keberadaan pedagang kaki lima menjadi faktor penting untuk meramaikan jalan-jalan kota (*street life*).

Taman Kota (*urban park*)

Terdapat beberapa taman kota dari berbagai skala pelayanan, dari skala kawasan maupun skala kota. Awal pemanfaatan taman kota sebagai Tempat Ketiga bermula dari pemanfaatan ruang dibawah jembatan Ampera, yaitu taman Nusa Indah pada tahun 2000an. Setelah penataan taman Nusa Indah maka banyak dibangun taman-taman lain, seperti taman Kambang Iwak, Taman jalan POM, dan taman-taman di dalam kawasan olah raga Jakabaring.

Taman Kambang Iwak merupakan salah satu taman skala kota, semenjak PON di Palembang taman ini direvitalisasi dengan perbaikan dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pendukung. Pada hari-hari biasa taman ini digunakan untuk aktifitas olah raga, rekreasi, dan komunitas. Namun pada hari sabtu dan minggu beberapa jalan menuju taman KI diterapkan *Car Free zone* untuk memberi kesempatan masyarakat beraktifitas sehingga lebih ramai dibanding hari biasa. Sehingga aktifitas yang terjadi tidak hanya olah raga, rekreasi, dan komunitas tetapi juga aktifitas komersial.



Gambar 2. aktifitas bermain di taman Kambang Iwak

Plaza

Plaza Benteng Kuto Besak (plaza BKB) adalah pelataran yang terletak di tepi sungai Musi terletak di depan Benteng Kuto Besak dan dikelilingi oleh cagar budaya. Tempat ini adalah ruang terbuka non hijau yang banyak dikunjungi masyarakat lokal dan wisatawan. Jenis-jenis aktifitas di plaza adalah rekreasi, aktifitas sosial, aktifitas komunitas, dan seni dan budaya. Aktifitas yang terjadinya setiap hari, terutama sore dan malam hari. Kegiatan seni dan budaya sering dilakukan secara temporer.



Gambar 3: Plaza Benteng Kuto Besak

Sumber : <http://www.rmolsumsel.com> dan <https://semutiren6.blogspot.com>

Halaman Gedung/Bangunan

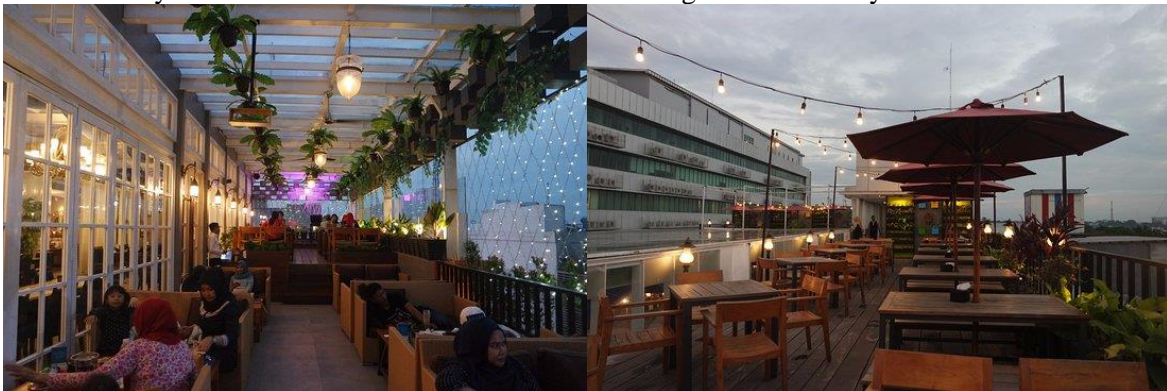
Ruang ini tergolong ruang pribadi yang terdapat di halaman bangunan, teras bangunan atau gedung. sebelumnya ruang ini tidak digunakan untuk publik tapi untuk parkir. Namun saat ini halaman bangunan dimanfaatkan lebih luas yaitu untuk kegiatan nongkrong, berkumpul, serta kegiatan komunitas. Ini didukung oleh perilaku masyarakat yang lebih memilih melakukan aktifitas di ruang luar dibanding dengan aktifitas ruang dalam. Aktifitas yang terjadi setiap hari dari pagi sampai malam. Tempat ini sering diadakan pertunjukan musik (*live music*) untuk menarik pengunjung atau nonton bersama pada waktu-waktu tertentu.



Gambar 4: aktifitas ruang luar di pelataran kafe
Sumber : www.rmolsumsel.com dan <https://guns-cafe.business.site>

Atap Bangunan (*Roof Top*)

Atap bangunan termasuk ruang pribadi pada bangunan komersial. Ruang yang digunakan berfungsi sebagai restoran atau kafe. Seperti kafe Equatore Rooftop Cafe di kompleks Palembang Square. Aktifitas yang terjadi adalah nongkrong/*hangout*. Penggunaannya berlangsung setiap hari yaitu dari pagi sampai malam. Letak atap bangunan yang tinggi memberikan pemandangan kota menarik masyarakat untuk beraktifitas atau melakukan kegiatan didalamnya.



Gambar 5 : kafe dan resto di atap bangunan
Sumber: www.tripadvisor.co.za dan www.tripadvisor.ie

Struktur

Jembatan Ampera merupakan struktur yang menjadi tenggaran kota Palembang yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan wisata dan budaya. Seperti festival Gerhana Matahari Total tahun 2016. Pada festival ini masyarakat lokal maupun internasional mendatangi jembatan Ampera untuk berwisata melihat fenomena alam gerhana matahari total, pertunjukan seni dan budaya, dan wisata kuliner. Festival ini sifatnya temporer karena dipengaruhi fenomena alam. Saat ini, jembatan Ampera dimanfaatkan untuk kegiatan rekreasi dan aktifitas komunitas. Aktifitas yang terjadi setiap hari, khususnya di sore dan malam.



Gambar 6. kegiatan di atas jembatan Ampera ketika festival Gerhana Matahari Total

Dari penjelasan diatas, jeis-jenis Tempat Ketiga dapat dikatagorikan berdasarkan faktor kepemilikan, waktu, dan jenis kegiatan, sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 1. Tipe-tipe Tempat Ketiga

Ruang	Kepemilikan	Waktu	Kegiatan
Jalan dan <i>sidewalk</i>	Publik	Temporer	komersial, seni dan budaya, komunitas, social
Taman	Publik	Setiap hari	sosial, komunitas, olah raga, wisata
Plaza	Publik	Setiap Hari dan temporer	sosial, komunitas, olah raga, seni dan budaya, wisata
Halaman Gedung/Bangunan	Pribadi	Setiap hari dan Temporer	Komersial, <i>hangout</i> , komunitas
Atap Bangunan	Pribadi	Setiap hari	Komersial, <i>hangout</i>
Struktur	Publik	Temporer dan setiap hari	Rekreasi dan wisata, seni dan budaya, ekonomi

Kesimpulan

Tempat Ketiga (*Third Place*) di kota Palembang telah sedang mengalami transformasi dari aktifitas ruang dalam menuju ruang luar . Keberadaan Tempat Ketiga sangatlah penting untuk masyarakat kota dan mempunyai pegraruh terhadap penggunaan ruang luar kota (*urban Outdoor*) serta dapat memberikan solusi dalam persoalan ruang luar. Aktifitas yang terjadi sangat beragam dan berlangsung sepanjang hari ataupun temporer.

Ditinjau dari kepemilikannya, Tempat Ketiga bisa berupa ruang publik atau ruang pribadi. Kegiatan yang terjadi di ruang yang kepemilikan pribadi cenderung untuk kegiatan ekonomi dan komunitas, sedangkan ruang yang kepemilikannya publik lebih beragam.

Referensi

Sari, Astri Anindya dan Shirleyana, 2016, 'Nongkrong' Phenomenon Among University Students in Malang: Implications on The Characteristics of CityPlanning. *Sriwijaya International Conference on Engineering, Science, and Technology yang diselenggarakan oleh FT UNSRI, 9-10 November 2018*. Pangkal Pinang: Universitas Siwijaya

Shelton, Berrie. 1999. *Learning from the Japanese City, West Meets East in Urban Design*, E&FN Spon, London

Larice, Michael and Macdonald, Elizabeth. 2007. *The Urban Design Reader, second edition*, Routledge, NY

_____2008. Two views of outside in British city centres, *Urban Design*, Issue 108, 24 -27